

# **NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *99 CAHAYA DI LANGIT EROPA* KARYA HANUM SALSABIELA RAIS: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA**

**Aulia Shery Choriah**

FPBS, Universitas PGRI Semarang  
sheryaulia@gmail.com

## **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendiskripsikan d nilai pendidikan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan psikologi kepribadian (*Id, Ego, Super Ego*) tokoh utama. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif, yang berupa deskripsi narasi bukan angka-angka. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu data yang bersifat deskriptif sehingga data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan beberapa nilai pendidikan di dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, antara lain terdapat 52 nilai pendidikan ketuhanan, 26 nilai pendidikan moral, 33 nilai pendidikan sosial, 37 nilai pendidikan budaya, tokoh utama Hanum dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais terdapat 22 wujud kepribadian.

**Kata kunci:** nilai pendidikan, karya sastra, novel, psikologi sastra

## **ABSTRACT**

The purpose of this study is to describe the educational value in the novel *99 Cahaya di Langit Europe* by Hanum Salsabiela Rais and personality psychology (*Id, Ego, Super Ego*) main characters. The data collection method used in this study is a qualitative approach, which is in the form of narrative descriptions rather than numbers. Qualitative research methods with a descriptive approach that is descriptive data so that the data collected in the form of words or images. The results of this study are found some educational values in the novel *99 Cahaya in Langit Europe*, including 52 godly education values, 26 moral education values, 33 social education values, 37 cultural education values, Hanum's main character in the *99 Light in Heaven novel In Europe* by Hanum Salsabiela Rais, there are 22 forms of personality.

**Keywords:** educational values, literary works, novels, literary psychology

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terstruktur atau terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang aktif, potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Triwiyanto, 2014).

Melalui pendidikan manusia berharap nilai-nilai kemanusiaan diwariskan, bukan sekadar diwariskan melainkan menginternalisasi dalam watak dan kepribadian. Nilai-nilai kemanusiaan menjadi penuntun manusia untuk hidup berdampingan dengan manusia lain. Upaya pendidikan melalui internalisasi nilai-nilai kemanusiaan menuntun untuk memanusiaakan manusia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kebutuhan manusia (Triwiyanto, 2014:1).

Pada zaman sekarang, banyak sekali pemberitaan yang memberitakan tentang guru dibully siswa, guru dilaporkan oleh wali

murid/orang tua siswa, murid melakukan kekerasan terhadap gurunya, dan tindakan-tindakan lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Hal tersebut merupakan beberapa contoh rendahnya karakter pada anak.

Pentingnya suatu pendidikan, bukan semata-mata pendidikan memiliki fungsi mencerdaskan manusia. Namun, pendidikan juga memiliki fungsi yang lebih penting yaitu dapat menjadikan manusia yang baik yaitu memiliki budi pekerti baik. Apalagi di zaman sekarang, di mana karakter manusia kini semakin rendah akibat globalisasi. Dampak tersebut tentu menjadi ancaman bagi moral anak bangsa. Maka pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai langkah untuk mencegah merosotnya pendidikan karakter pada anak bangsa.

Novel merupakan salah satu bacaan ataupun media yang dapat digunakan sebagai media nilai-nilai pendidikan. Menurut Kosasih (2012), novel adalah karya yang memiliki kisah imajinatif atau bersifat khayalan yang menceritakan

permasalahan kehidupan seorang tokoh atau beberapa tokoh. Novel memiliki fungsi mengedukasi melalui alur maupun tokoh dan penokohnya. Selain itu, novel juga memiliki fungsi menghibur pembacanya. Makna atau pesan yang disampaikan melalui novel dapat mendidik setiap pembacanya. Dengan demikian, novel sangat baik untuk dijadikan media menyampaikan nilai-nilai pendidikan kepada anak. Novel memiliki alur cerita yang panjang dan menggambarkan perkembangan karakter setiap tokohnya. Tidak jarang novel yang memiliki muatan-muatan nilai pendidikan.

Nilai pendidikan merupakan proses pendidikan atau segala sesuatu yang diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya. Nilai pendidikan memiliki fungsi untuk mendidik yang sifatnya baik maupun buruk ke arah kedewasaan sehingga berguna bagi kehidupannya. Proses pendidikan tidak hanya dapat berlangsung di satu tempat dan suatu waktu (Hamzah, 2019).

Pendidikan karakter adalah suatu cara atau sistem yang dilakukan dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan (Omeri, 2015). Proses pendidikan karakter yang baik akan menghasilkan pribadi yang dapat mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang dilakukannya.

Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* memiliki banyak nilai-nilai pendidikan yang dapat menginspirasi pembaca terutama perjuangan tokoh utama dalam menggapai mimpi-mimpinya. Banyak hal positif yang dapat diambil dari novel tersebut, yang kemudian dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari pembaca. Bukan hanya karakter tokoh utama yang dapat dijadikan contoh, namun terdapat tokoh-tokoh lain. Seperti tokoh Fatma dalam novel yang diceritakan memiliki karakter yang sabar, dikisahkan Fatma yang begitu sabar meski menerima perlakuan

diskriminasi karena ia warga negara Turki dan seorang muslim. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Suatu saat kau akan banyak belajar bagaimana bersikap di negeri tempat kau harus menjadi minoritas. Tapi menurut pengalamanku selama ini, aku tak harus mengumbar nafsu dan emosiku jika ada hal yang tak berkenan di hatiku.”*

Kutipan di atas menunjukkan kesabaran Fatma dalam menerima perlakuan diskriminasi di negara yang ia tempati sekarang. Ia begitu pandai menanggapi orang-orang yang mengolok-olok agama dan negaranya. Ia sebenarnya marah namun memilih untuk tetap sabar.

Pesan moral yang dapat kita petik dari peristiwa tersebut adalah kita harus tetap bersabar dan jangan mudah emosi meskipun mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang lain. Membalas perlakuan buruk dengan perlakuan kebaikan akan lebih baik daripada marah-marah dan emosi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* dan psikologi kepribadian tokoh utama menggunakan tinjauan psikologi sastra. Penelitian ini juga diharapkan dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Berdasarkan penjabaran latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai pendidikan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan psikologi kepribadian (*Id, Ego, Super Ego*) tokoh utama?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan nilai pendidikan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan psikologi kepribadian (*Id, Ego, Super Ego*) tokoh utama.

## **METODE**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena

tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar dan yang ditetapkan (Sugiyono, 2015:308).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu baca dan catat. Dari kegiatan pembacaan secara berulang-ulang maka dapat menjalin hubungan batin antara seorang peneliti dengan sebuah karya sastra yang dianalisis (Aminuddin, 2004:161).

Dalam pengumpulan data ini, peneliti membaca novel secara cermat dan berulang-ulang. Dari pembacaan berulang-ulang tersebut, peneliti mendapat pemahaman data yang diperlukan. Data yang sudah didapatkan kemudian akan dicatat dan dikumpulkan.

Analisis secara kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data dari novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais. Hal ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan dalam novel

dan kepribadian tokoh utama dalam novel.

Teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais.

Teknik penyajian data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah ilmiah, langkah-langkah ilmiah sebagai berikut:

1. merumuskan dan mengidentifikasi masalah;
2. melakukan studi pustaka dengan berkunjung ke perpustakaan dan membaca buku-buku yang dapat digunakan sebagai referensi;
3. mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian;
4. menyusun, menganalisis, dan memberikan kesan maupun pendapat;
5. membuat kesimpulan;
6. menyusun laporan ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, hasil penelitian mencakup nilai-nilai pendidikan dan psikologi

kepribadian (*Id, Ego, Super Ego*) tokoh utama (Hanum) yang terdapat dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* tersebut. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel rangkuman deskripsi, sedangkan hasil penelitian selengkapnya disajikan dalam bentuk tabel lampiran.

1. Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais, ditemukan adanya nilai-nilai pendidikan ketuhanan, moral, sosial, dan budaya. Hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan tersebut akan disajikan dalam empat tabel: 1. Nilai Pendidikan Ketuhanan, tabel 2. Nilai Pendidikan Moral, tabel 3. Nilai Pendidikan Sosial, tabel 4. Nilai Pendidikan Budaya.

Tabel 1 Nilai Pendidikan Ketuhanan

No	Nilai Pendidikan Ketuhanan	No. Data	Jumlah	
			Frek	%
1	Iman kepada Allah	1, 2, 3, 4, 5, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 17,	34	65, 385 %

		18, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 40, 41, 47,50		
2	Iman kepada malaikat Allah	16, 42, 43, 51	4	7, 692 %
3	Iman kepada rasul Allah	6, 7, 38, 39, 44, 45, 46, 48	8	15, 385 %
4	Iman kepada kitab Allah	8, 12, 23, 49	4	7, 692 %
5	Iman kepada hari akhir	52	1	1, 923 %
6	Iman kepada qodlo dan qodar	19	1	1, 923 %
	Jumlah		52	100 %

Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* terdapat kurang lebih 52 nilai pendidikan ketuhanan yang terbagi ke dalam empat dimensi. Dimensi tersebut antara lain dimensi iman kepada Allah yang memiliki 34 buah nilai (65, 385%), iman kepada malaikat Allah yang memiliki 4 buah nilai (7, 692%), iman kepada rasul Allah yang memiliki 8 buah nilai (15, 385%), iman kepada kitab

Allah yang memiliki 4 buah nilai (7, 692%), iman kepada hari akhir yang memiliki 1 buah nilai (1, 923%), iman kepada qodlo dan qodar memiliki 1 buah nilai (1, 923%).

Deskripsi data nilai pendidikan ketuhanan selengkapnya terdapat pada lampiran 1.

Tabel 2 Nilai Pendidikan Moral

Tabel 2 Nilai Pendidikan Moral

No	Nilai Pendidikan Moral	No. Data	Jumlah	
			Frek	%
1	Memberi Nasihat	2, 7, 9, 23	4	15, 385%
2	Mengasihi anak	3, 4, 20, 24	4	15, 385%
3	Berbakti kepada orang tua	-		
4	Bertanggung jawab	-		
5	Rajin	-		
6	Disiplin	15, 16	2	7, 692%
7	Menghormati orang lain	12	1	3, 846%
8	Pantang menyerah	8, 10, 11, 17	4	15, 385%
9	Cinta tanah air	1	1	3, 846%
10	Menepati janji	13, 14, 21	3	11 538%
11	Ikhlas	19, 22, 25, 26	4	15, 385%

12	Berjiwa besar	1, 5, 6	3	11, 538%
		Jumlah	26	100%
		lah		

Tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa novel 99 *Cahaya di Langit Eropa* terdapat kurang lebih 26 nilai pendidikan moral yang terbagi ke dalam 9 dimensi. Dimensi nilai pendidikan moral tersebut antara lain memberi nasihat yang memiliki 4 buah nilai (15, 385%), mengasihi anak yang memiliki 4 buah nilai (15, 385%), disiplin yang memiliki 2 buah nilai (7, 692%), menghormati orang lain yang memiliki 1 buah nilai (3, 846%), pantang menyerah yang memiliki 4 buah nilai (15, 385%), cinta tanah air yang memiliki 1 buah nilai (3, 846%), menepati janji yang memiliki 3 buah nilai (11 538%), Ikhlas yang memiliki 4 buah nilai (15, 385%), berjiwa besar yang memiliki 3 buah nilai (11, 538%).

Deskripsi data nilai pendidikan moral selengkapnya terdapat pada lampiran 2.

Tabel 3 Nilai Pendidikan Sosial

No	Nilai Pendidikan Sosial	No. Data	Jumlah	
			Frek	%
1	Bersimpati	1, 4, 5, 23, 27, 31	6	18, 182%
2	Berbagi	2, 6, 7, 8, 9, 10, 14, 15, 17, 21, 25, 30, 32	13	39, 394%
3	Bersahabat	3, 11, 13, 16, 18, 19, 20, 22, 24, 28, 29	11	33, 333%
4	Kekeluargaan	12, 26, 33	3	9,091%
Jumlah			33	100%

Tabel 3 di atas memperlihatkan bahwa dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* terdapat kurang lebih 33 nilai pendidikan sosial yang terbagi ke dalam empat dimensi. Dimensi nilai pendidikan sosial tersebut antara lain bersimpati yang memiliki 6 buah nilai (18, 182%), berbagi yang memiliki 13 buah nilai (39, 394%), bersahabat yang memiliki 11 buah nilai (33, 333%), kekeluargaan yang memiliki 3 buah nilai (9,091%).

Deskripsi data nilai pendidikan sosial selengkapnya terdapat pada lampiran 3.

Tabel 4 Nilai Pendidikan Budaya

No	Nilai Pendidikan Budaya	No. Data	Jumlah	
			Frek	%

1	Cinta akan produk lokal	10, 11	2	5, 405%
2	Bangga terhadap bahasa pertiwi	1, 2, 3, 4, 8, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 37	28	75,6 76%
3	Menjaga kesenian daerah	9	1	2, 703%
4	Merawat rumah adat	-		
5	Menghargai makanan khas	7, 12	2	5, 405%
6	Sistem perdagangan	5, 6, 36	3	8, 108%
7	Sistem pesantren	-		
8	Sistem kampus	-		
9	Sistem mata pencaharian	35	1	2, 703%
Jumlah			37	100%

Tabel 4 di atas memperlihatkan bahwa dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* terdapat kurang lebih 37 nilai pendidikan budaya yang terbagi ke dalam 6 buah dimensi. Dimensi nilai pendidikan budaya tersebut antara lain cinta akan produk lokal yang memiliki 2 buah nilai



(5, 405%), bangga terhadap bahasa pertwi yang memiliki 28 buah nilai (75,676%), menjaga kesenian daerah yang memiliki 1 buah nilai (2, 703%), menghargai makanan khas yang memiliki 2 buah nilai (5, 405%), sistem perdagangan yang memiliki 3 buah nilai (8, 108%), sistem mata pencaharian yang memiliki 1 buah nilai (2, 703%).

2. Psikologi kepribadian (*Id*, *Ego*, dan *Super Ego*) tokoh utama dalam novel 99 *Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dengan pendekatan psikologi sastra. Teori yang digunakan untuk menentukan psikologi sastra. Teori yang digunakan untuk menentukan kepribadian tokoh ini yaitu teori Sigmund Freud yang mengatakan bahwa ada 3 langkah-langkah atau struktur kepribadian yang dilakukan untuk menentukan psikologi

seseorang, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*. Hasil penelitian mengenai kepribadian tokoh Hanum tersebut akan disajikan dalam tabel.

Tabel 5 Wujud Kepribadian (*Id*, *Ego*, dan *Super Ego*) tokoh Hanum

No	Wujud Kepridaian ( <i>Id</i> , <i>Ego</i> , dan <i>Super Ego</i> )	No. Data	Jumlah	
			Frek	%
1	<i>Id</i>	1, 2, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 18, 19, 22	12	54, 545%
2	<i>Ego</i>	3, 13, 15, 16, 17, 20	6	27, 273%
3	<i>Super Ego</i>	3, 13, 15, 16, 17, 20	4	18, 182%
Jumlah			22	100%

Tabel 5 di atas memperlihatkan bahwa tokoh utama Hanum dalam novel 99 *Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais terdapat 22 wujud kepribadian yang terbagi ke dalam 3 dimensi. Dimensi tersebut antara lain *Id* yang memiliki 12 wujud kepribadian (54, 545%), *Ego* yang memiliki 6 wujud kepribadian (27, 273%), dan *Super Ego* yang memiliki 4 wujud kepribadian (18, 182%).

Deskripsi data wujud kepribadian (*Id*, *Ego*, dan *Super*

*Ego*) selengkapnya terdapat pada lampiran 5.

## **Pembahasan**

Semua hasil penelitian yang telah ditemukan di atas akan diuraikan dalam pembahasan ini.

### 1. Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais

#### a. Nilai Pendidikan Ketuhanan

Nilai pendidikan ketuhanan merupakan nilai yang dapat mengubah sikap dan tindakan seseorang kepada Tuhan. Nilai pendidikan ketuhanan memiliki enam dimensi diantaranya iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qodlo dan qadar Allah. Berikut adalah penjelasan dan bukti kutipan tiap dimensi dari nilai pendidikan ketuhanan.

##### 1) Iman kepada Allah

Iman kepada Allah merupakan rukun iman pertama yang diartikan sebagai kepercayaan atau keyakinan seseorang baik dalam hatinya, batinnya serta tersermin dalam ucapan dan tindakannya kepada Allah dengan semua sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan-Nya. Tanda-tanda bahwa seseorang iman kepada Allah dapat berupa berdoa, selalu bersyukur, memiliki akhlak yang baik, sabar, ikhlas, dan beribadah. Dimensi iman kepada Allah dengan tanda-tanda berdoa dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Aku berdoa mengucapkan Shalawat nabi seraya menyelipkan harapan, suatu hari nanti akan ada muslim kaya yang dilebihkan rezekinya di

dunia ini bisa membeli kembali situs sejarah ini...” (Hanum,2013: 265–266).

Doa di atas dipanjatkan oleh Hanum tokoh utama dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* di Masjid Mezquita setelah Ia gagal hendak salat di sana karena kini masjid bukan lagi menjadi tempat beribadah umat islam namun telah menjadi tempat wisata bagi para turis. Ia percaya dengan berdoa mengucapkan shalawat nabi harapannya akan dapat didengar oleh Allah dan dapat terkabul. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh utama yang iman kepada Allah dengan sifat Maha Pendengar terhadap doa-doa hamba-Nya. Adapun tanda-tanda bersyukur dari nilai pendidikan ketuhanan bentuk iman kepada Allah dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“...Tiba-tiba kami begitu bersyukur kehidupan yang kami jalani sekarang ini. Bersyukur karena kami masih bisa berpikir untuk mempercayai Tuhan dan menjalaninya melalui Islam. Sebuah keyakinan yang akan kami dekap

hingga raga kami bersatu lagi engan bumi.” (Hanum, 2013:291).

Tokoh Kami (Hanum dan Rangga) di atas merasa bersyukur setelah bertemu dengan Sergio seorang pemandu wisata yang mengatakan Ia percaya akan adanya Tuhan namun Ia tak yakin dapat mewujudkannya dalam penerimaan agama. Ketika mendengar cerita Sergio Hanum dan Rangga bersyukur karena Ia masih bisa berpikir untuk mempercayai Tuhan dan menjalaninya melalui agamanya yaitu agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Hanum dan Rangga memiliki rasa syukur atas kehidupan yang diberikan oleh Allah. Adapun tanda-tanda memiliki akhlak yang baik dari nilai pendidikan ketuhanan bentuk iman kepada Allah dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Untuk bisa menemukan Tuhan, aku tak boleh mencari tujuan-tujuan lain selain dari-Nya. Aku harus kembali pada-Nya. Aku harus membuang jauh hal-hal yang dapat membuatku

berpaling dari-Nya...” (Hanum, 2013:374).

Dari kutipan di atas tokoh utama dalam novel 99 Cahaya di *Langit Eropa* memiliki akhlak yang baik. Hanum sangat taat kepada Allah, Ia berusaha untuk menemukan Tuhan dan tak mencari tujuan-tujuan lain yang bisa membuatnya berpaling dari Allah. Ia tak mau berpaling dari-Nya dan ingin kembali kepada-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa Hanum memiliki akhlak yang baik. Adapun tanda-tanda sabar dari nilai pendidikan ketuhanan bentuk iman kepada Allah dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Itulah, Stefan. Kau tidak mau makan anjingmu karena kau sangat sayang kepadanya. Demikian aku. Aku tidak mau makan babi karena aku sangat ‘mencintai’ perintah dan larangan Tuhanku,” sahut Rangga...” (Hanum, 2013:211).

Dari kutipan di atas tokoh Rangga dalam novel 99 Cahaya di *Langit Eropa* memiliki sifat yang sabar. Tokoh Rangga mencoba sabar menjelaskan kepada

Stefan teman kantornya yang sering bertanya mengapa Ia tak boleh memakan daging babi. Rangga kemudian menjelaskan kepada Stefan bahwa alasan Ia tak memakan daging babi karena Ia sangat mencintai perintah dan larangan Tuhannya. Hal ini menunjukkan tokoh Rangga adalah orang yang sabar. Adapun tanda-tanda ikhlas dari nilai pendidikan ketuhanan bentuk iman kepada Allah dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Stefan buat apa aku berbohong? Aku melakukan bukan untuk menang taruhan denganmu. Puasa itu melatih kita jujur terhadap diri sendiri. Aku ingin puasaku hanya dinilai oleh Tuhanku, karena memang aku melakukannya untuk-Nya.”

Dari kutipan di atas tokoh Rangga ikhlas menjalankan puasanya. Ia menjelaskan kepada temannya bahwa puasa itu dapat melatih kejujuran dan Ia ingin puasanya itu hanya dinilai oleh Tuhan karena ia memang melakukannya untuk Tuhannya. Hal ini

menunjukkan bahwa tokoh Rangga memiliki tanda-tanda keikhlasan dalam menjalankan ibadah puasa kepada Allah. Adapun tanda-tanda beribadah dari nilai pendidikan ketuhanan bentuk iman kepada Allah dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Selepas Shalat Subuh berjamaah dengan suamiku, aku membuka komputer tabletku. Berburu tiket paling murah pada Juni 2010, saat liburan musim panas di kampus Rangga.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* melakukan ibadah salat subuh sebagai kewajiban seprang muslim. Tokoh Hanum melakukan salat subuh berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Hanum beribadah kepada Allah.

2) Iman kepada malaikat Allah

Iman kepada malaikat Allah merupakan rukun iman yang kedua diartikan sebagai

bentuk keyakinan seseorang atas adanya malaikat Allah yang ciptakan Allah dari *nur* (cahaya), tidak memiliki sahwat, dan selalu menjalankan perintah Allah. Oleh karena itu ketaatan malaikat dapat dijadikan panutan beriman kepada malaikat Allah. Tanda-tanda iman kepada malaikat Allah dapat dilihat dari salah satu kutipan di bawah ini:

“Jika dia mengakui pengadaian Stefan, itu berarti dia telah mengingkari ikrar pertamanya sebelum lahir di bumi ini, ketika malaikat membisikinya untuk bersyahadat di dalam rahim ibunya. Sebuah kontrak suci untuk percaya pada Tuhan, hanya satu Allah.” (Hanum, 2013:217).

Tokoh Rangga dalam kutipan di atas digambarkan sedang membayangkan jika ia mengakui pengandaian Stefan berate ia telah mengingkari ikrar pertamanya sebelum lahir di bumi ini. Ia percaya bahwa malaikat telah membisikannya untuk bersyahadaat saat di dalam rahim Ibunya. Hal ini

menunjukkan bahwa percaya terhadap bisikan malaikat untuk bersyahadat adalah sebagai tanda-tanda keimanan kepada malaikat Allah.

3) Iman kepada rasul Allah  
Iman kepada rasul Allah merupakan rukun iman yang keempat diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan seseorang bahwa rasul adalah orang yang diutus Allah untuk menyampaikan wahyu atau ajaran-ajaran kepada seluruh umat-Nya dan membimbing manusia agar berada di jalan yang benar. Oleh karena itu ucapan, perbuatan, dan ketetapan-pada patut dijadikan panutan orang-orang yang beriman kepada Allah. Tanda-tanda iman kepada rasul Allah dapat dilihat dari salah satu kutipan di bawah ini:

*“Senyumlah. Memberi senyum adalah sedekah.* Sebuah hadis qudsi dari Nabi Muhammad saw. Langsung terbesit di otakku. Aku melirik kembali wajah Latife yang

sangat sumeh itu.” (Hanum, 2013:92).

Dalam kutipan di atas tokoh Latief digambarkan adalah orang sumeh atau orang yang murah senyum. Latief mengamalkan salah satu ajaran nabi Muhammad saw. dari hadis qudsi untuk memberi senyum kepada siapapun karena senyum adalah sedekah. Hal ini menunjukkan bahwa sikap Latief yang mengamalkan salah satu perintah nabi pada sebuah hadis yaitu murah senyum kepada orang lain merupakan tanda-tanda iman kepada rasul Allah.

4) Iman kepada kitab Allah  
Iman kepada kitab Allah merupakan rukun iman yang ketiga dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang dalam meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah menurunkan kitab suci yang berisi firman-Nya melalui rasul-Nya untuk dijadikan

pedoman dan petunjuk bagi manusia dalam menjalankan kehidupan. Tanda-tanda beriman kepada kitab Allah dapat dilihat dari salah satu kutipan berikut ini:

“Tak ada gunanya berdebat sengit menjelaskan shalat adalah kewajiban personal, konsep dosa-pahala, dan lain sebagainya. Sampai lelah rasanya harus menjelaskan kami umat muslim tidak makan babi. Berbuih-buih bibir ini, mereka tidak paham juga bahwa itu adalah larangan dalam Al-Quran...” (Hanum, 2013: 209).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Hanum menggunakan kitab Al-Quran sebagai pedoman dalam hidupnya. Kitab Al-Quran berisi tentang salat adalah kewajiban seorang muslim, tentang dosa dan pahala, larangan untuk memakan daging babi, dan perintah-perintah lainnya. Dengan demikian Al-Quran dianggap sebagai suatu rujukan yang kuat karena berisi firman-firman Allah kepada seluruh umatnya. Orang yang beriman kepada

Al-Quran akan menjadikan pedoman dalam hidupnya seperti tokoh Hanum.

#### 5) Iman kepada hari akhir

Iman kepada hari akhir merupakan rukun iman yang kelima dapat diartikan sebagai kepercayaan dan keyakinan terhadap datangnya hari akhir atau kiamat, yakin bahwa seluruh alam semesta dan seisinya ini akan hancur pada waktu yang sudah ditentukan oleh Allah. Tanda-tanda beriman kepada hari akhir dapat dilihat dari salah satu kutipan berikut ini:

“...Allah telah menyempurnakan Islam. Allah telah meridai Islam sebagai agama yang membawa keselamatan bagi seluruh umat manusia, sampai akhir zaman...” (Hanum, 2013: 392).

Dari kutipan di atas merupakan nasihat dari Hanum untuk dirinya sendiri bahwa agama Islam adalah agama yang diridai Allah dan membawa keselamatan untuk

manusia sampai akhir zaman nanti. Hal ini menunjukkan tokoh Hanum dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* meyakini adanya hari akhir.

6) Iman kepada qodlo dan qodar Allah

Iman kepada qodlo dan qodar Allah merupakan rukun iman yang keenam dapat diartikan sebagai keyakinan dan kepercayaan terhadap kehendak, ketetapan, keputusan Allah atas segala sesuatu yang telah menimpanya. Percaya dan meyakini bahwa segala kejadian adalah sudah menjadi kehendak-Nya. Tanda-tanda iman kepada qodlo dan qodar Allah dapat dilihat dari salah satu kutipan berikut ini:

“...Namun, tak bisa dimungkiri, bagiku dan bagi umat Islam di dunia, sejarah bangunan ini memang sangat menyakitkan. *Tapi mau apa lagi? Ini sudah suratan takdir...*” (Hanum, 2013:265).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Hanum dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*

karya Hanum Salsabiela Rais ini mengatakan bahwa sejarah bangunan tersebut merupakan takdir, Ia percaya kehendak dan ketetapan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Hanum iman kepada qodlo dan qodar Allah.

b. Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral merupakan nilai yang mengajarkan baik dan buruknya suatu tindakan seseorang. Dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* ditemukan Sembilan dimensi diantaranya memberi nasihat, mengasihi anak, disiplin, menghormati orang lain, pantang menyerah, cinta tanah air, menepati janji, ikhlas, dan berjiwa besar. Berikut adalah penjelasan dan bukti kutipan tiap dimensi dari nilai pendidikan moral yang ditemukan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.

1) Memberi nasihat



Memberi nasihat merupakan suatu kegiatan menyampaikan pesan kepada seseorang, memberikan nasihat, petuah, wejangan yang dianggap baik supaya seseorang yang diberikan nasihat melakukan hal yang dianggap baik. Dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais banyak ditemukan bentuk nilai pendidikan moral yang dapat disebut dengan memberi nasihat. Salah satu kutipan yang mengidentifikasi memberi nasihat sebagai berikut:

“Suatu saat kau akan banyak belajar bagaimana bersikap di negeri tempat kau harus menjadi minoritas. Tapi menurut pengalamanku selama ini, aku tak harus mengumbar nafsu dan emosiku jika ada hal yang tak berkenan di hatiku.” (Hanum, 2013:47).

Tokoh Fatma dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* di atas memberikan petuah kepada Hanum tentang bagaimana bersikap baik dan tidak mudah emosi saat ada yang berbuat tidak baik kepadanya apalagi menjadi minoritas di negeri orang. Fatma berharap

Hanum menjalankan petuah yang Ia berikan agar menjadi muslim yang baik dan membuktikan kepada mereka bahwa Islam itu baik. Hanum kemudian menjalankan petuah dari Fatma, Ia mencoba untuk tidak emosi kepada tiga bule yang sedang menggunjingkan negara asal Fatma.

## 2) Mengasihi anak

Mengasihi anak merupakan kegiatan memberikan kasih sayang, menaruh kasih sayang kepada anak-anak. Dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* banyak ditemukan bentuk nilai pendidikan moral yang dapat disebut dengan mengasihi anak. Tanda seseorang mengasihi anak dapat kita lihat dalam salah satu kutipan berikut:

“Matahari sudah semkain memerah menuju peraduan, membuat bangunan dan gedung serempak menyalakan lampu. Momen tersebut sayang bila terlewatkan. Kamera di balik mantelku sudah kukeluarkan, siap menjepret detik-detik berubahnya suasana malam di Wina. Kilatan sinar dari kameraku langsung membuncah berkali-kali mengabadikan parnorama senja itu.

Ayşe yang terus berada dalam pelukanku sesekali kubiarkan memecet-mecet tombol *capture*.” (Hanum, 2013:30).

Dalam kutipan di atas tokoh Hanum begitu menyangi anak Fatma dengan tetap menggendong dipelukannya meski Ia sibuk mengabadikan momen dan melihat pemandangan yang membuatnya takjub. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Hanum sangat mengasihi anak-anak.

### 3) Disiplin

#### Disiplin

merupakan sikap taat dan patuh terhadap nilai-nilai, peraturan, dan tata tertib yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Disiplin juga merupakan sikap taat kepada sesuatu yang menjadi aturan baik di jalan, rumah, sekolah, dan tempat umum lainnya. Orang yang disiplin biasanya konsisten dan tepat waktu. Dalam novel 99

#### *Cahaya di Langit Eropa*

karya Hanum Salsabiela Rais banyak ditemukan bentuk nilai pendidikan moral berupa sikap disiplin. Tanda seseorang memiliki sikap disiplin dapat kita lihat dalam salah satu kutipan di bawah ini:

“Untuk transportasi umum seperti ini, menurutku yang paling penting adalah ketepatan waktunya harus bisa diandalkan. Itulah aspek yang selalu diutamakan di Eropa. Buktinya, Metro ini tak peduli terhadap perempuan yang lari tergopoh-gopoh demi mencapai pintu Metro...” (Hanum, 2013:187).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Hanum tepat waktu untuk datang menaiki transportasi umum. Dalam kutipan di atas diceritakan transportasi di Eropa sangat disiplin waktu terbukti dengan ada perempuan yang lari tergopoh-gopoh demi mencapai pintu Metro supaya tak tertinggal. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat nilai pendidikan moral dalam

bentuk disiplin pada diri Hanum.

#### 4) Menghormati orang lain

##### Menghormati

orang lain merupakan perbuatan yang menghargai kepada orang lain. Rasa hormat ini biasanya diberikan kepada orang kedudukannya lebih tinggi atau kepada orang yang umurnya lebih tua atau dituakan. Sikap menghormati orang lain dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* dapat dilihat dalam salah satu kutipan di bawah ini:

“Untuk menghormati temanku Fatma, aku menjgokan Turki. Tapi aku bingung, ajakan Fatma yang mendadak membuatku tak berkesempatan membeli atribut kebesaran Turki.” (Hanum, 2013:101).

Dalam kutipan di atas, tokoh Hanum akan menonton pertandingan sepak bola antara Austria melawan Turki pada Piala Eropa 2008 bersama sahabatnya. Awalnya Ia akan manjagokan

Austria namun Ia akhirnya goyah dan mendukung Turki untuk menghormati sahabatnya itu. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Hanum memiliki sikap menghormati orang lain.

#### 5) Pantang menyerah

##### Pantang

menyerah merupakan sikap tidak mudah putus asa dan selalu berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mewujudkan sesuatu yang diinginkan. Seseorang yang pantang menyerah biasanya memiliki tekad yang kuat dan memiliki motivasi tinggi untuk mencapai tujuannya meskipun banyak cobaan yang menghadang. Sikap pantang menyerah bentuk dari nilai pendidikan moral dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dapat dilihat dalam salah kutipan sebagai berikut:

“...Spirit Fatma untuk mensyiarkan Islam memang tak pernah padam. Dengan cara elegan dan luar biasa dia berusaha berdakwah dengan perilaku, bahasa, dan tata cara berpakiannya.” (Hanum, 2013:88).

Dalam kutipan di atas, tokoh Fatma digambarkan selalu semangat dan bertekad kuat untuk selalu mensyiarkan agama Islam. Tokoh Fatma berusaha berdakwah dengan cara luar biasa dengan perilaku dan tata cara yang elegan. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Fatma memiliki sikap pantang menyerah.

#### 6) Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan merupakan rasa bangga dan sikap siap membela Negara Indonesia sebagai tanah air yang dicintai atau negara kelahiran seseorang. Sikap cinta tanah air dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* dapat dilihat dalam salah satu kutipan sebagai berikut:

“Kami mulai paham, Fatma sebenarnya justru sangat bangga dengan peninggalan masa lalu bangsanya.” (Hanum, 2013:330).

Dalam kutipan di atas diceritakan tokoh Fatma yang sangat mencintai negara asalnya yaitu Turki. Fatma sangat bangga dengan semua peninggalan masa lalu bangsanya di negara Eropa yang sekarang ini Ia tempati. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Fatma memiliki rasa cinta tanah airnya.

#### 7) Menepati janji

Menepati janji merupakan kegiatan memenuhi atau melaksanakan apa yang telah diucapkan untuk dilaksanakan, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Menepati janji dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* dapat dilihat dalam salah satu kutipan sebagai berikut:

“Marion menepati janjinya. Tepat pukul 09.00 pagi dia sudah menunggu di lobi hotel. Rangga sudah terlebih dulu meninggalkan hotel menuju tempat konferensi

setengah jam sebelumnya.” (Hanum, 2013:140).

Dalam kutipan di atas tokoh Marion berjanji besok pagi akan menjemput Hanum pukul 09.00 pagi. Keesokan harinya Marion datang untuk menjemput Hanum dan Rangga tepat pukul 09.00 pagi. Hal ini menunjukkan bahwa Marion menepati janji kepada Hanum untuk menjemputnya pukul 09.00 pagi.

#### 8) Ikhlas

Ikhlas merupakan perasaan yang tidak mengharapkan sesuatu imbalan meski telah menolong, membantu, dan perbuatan baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Ikhlas dalam novel 99 *Cahaya di Langit Eropa* dapat dilihat dalam salah satu kutipan sebagai berikut:

“Aku sebenarnya ingin marah mendengar jawaban atasan Rangga. Mereka seperti tidak pernah mengerti, menganggap pergi haji

sama halnya dengan perjalanan liburan mereka untuk mencari pantai dan matahari selama musim dingin. Tapi kemudian aku tersadarkan, perjalanan haji memang tidak bisa disamakan dengan perjalanan lainnya.” (Hanum, 2013:378-379).

Dalam kutipan di atas tokoh Hanum hendak mengajak Rangga berhaji. Rangga kemudian meminta izin kepada atasannya untuk mengambil cuti tetapi atasannya tidak mengizinkannya padahal Rangga belum pernah mengambil cuti. Hal itu membuat Hanum ingin marah tetapi Ia berusaha ikhlas meski suaminya tak diizinkan mengambil cuti. Ia ikhlas menjalankan haji tanpa suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Hanum memiliki sikap ikhlas.

#### 9) Berjiwa besar

Berjiwa besar merupakan sikap lapang dada mau menerima kritik dan saran, serta membuka pikiran meski itu sesuatu yang tidak

menyenangkan. Sikap berjiwa besar dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dapat dilihat dalam salah satu kutipan sebagai berikut:

“Tentu saja aku tersinggung, Hanum. Dulu aku juga jadi emosi jika mendengar hal yang tak cocok di negeri ini. Apalagi masalah estnis dan agama. Tapi seperti kau dan dinginnya hawa di Eropa ini, suhu tubuhmu akan menyesuaikan. Kau perlu penyesuaian, Hanum. Hanya satu yang harus kita ingat. Misi kita adalah menjadi agen islam yang damai...”

Dalam kutipan di atas diceritakan tokoh Fatma yang tidak marah dan dendam meski ia tersinggung dengan ejekan tentang negara dan agamanya oleh oknum bule di Eropa. Ia justru membayarkan makanan yang dibeli oknum turis tersebut. Fatma menerima perlakuan tidak menyenangkan dengan lapang dada. Ia justru berharap oknum turis tersebut kelak bisa menjadi temannya melalui alamat email yang Ia

berikan kepada oknum turis itu. Hal ini menunjukkan bahwa Fatma memiliki jiwa yang besar atau berjiwa besar.

#### c. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial merupakan nilai yang membahas hubungan seseorang dengan orang lain. Dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* ditemukan empat nilai pendidikan sosial. Keempat dimensi tersebut yaitu bersimpati, berbagi, bersahabat, kekeluargaan. Berikut adalah penjelasan dan bukti kutipan tiap dimensi dari nilai pendidikan sosial.

##### 1) Bersimpati

Bersimpati diartikan sebagai perasaan menaruh kasih atau merasakan perasaan yang dirasakan orang lain. Sikap bersimpati dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya

Hanum Salsabiela Rais dapat dilihat dalam salah satu kutipan sebagai berikut:

“...Sudah jelas mengapa Fatma tak pernah membalas e-mail-e-mailku. Siapa pun takkan kuasa menerima kematian anak semata wayang yang begitu mendadak.” (Hanum, 2013:321).

Dalam kutipan di atas tokoh Hanum sedang sedih karena kematian Ayse anak sahabatnya. Ayse anak semata wayang sahabatnya yang selalu ikut jalan-jalan menemani Hanum dan Ibunya jalan-jalan keliling Eropa menjelajah sejarah Islam di Eropa. Hanum sangat sedih ikut merasakan kesedihan Fatma atas kematian anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa Hanum bersimpati kepada Fatma.

## 2) Berbagi

Berbagi diartikan membagi sesuatu yang dimiliki untuk orang lain agar ikut merasakannya bersama. Berbagi dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya

Hanum Salsabiela Rais dapat dilihat dalam salah satu kutipan sebagai berikut:

“Karena itu, kusorongkan cokelat bergambar sapi terlilit lonceng kepada Fatma yang duduk di sebelahku, “*Magst du Schokoloade. Maukah kau cokelat ini?*” tanyaku sambil mempraktikkan bahasa Jerman dasarku...” (Hanum, 2013:26).

Dalam kutipan di atas tokoh Hanum diceritakan membagikan cokelat kepada Fatma. Ia membagikan cokelat untuk Fatma sebagai bentuk awal pertemanan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Hanum memiliki rasa berbagi kepada orang lain.

## 3) Kekeluargaan

### Keluargaan

diartikan sebagai kebersamaan, saling menolong, saling membantu, saling berbagi, dan saling melengkapi.

Keluargaan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dapat dilihat dalam salah

satu kutipan sebagai berikut:

“Aura kekeluargaan tiba-tiba kurasakan di sana. Keempat perempuan muda itu seperti menjalin hubungan kakak-beradik yang erat. Buktinya, duplikat kunci rumah Fatma dititipkan kepada ketiga kawannya. Saat kami datang, ketiga perempuan itu sudah berada dalam rumah Fatma.” (Hanum, 2013:87).

Dalam kutipan di atas

Fatma sangat percaya dan sudah menganggap ketiga kawannya seperti keluarga sendiri. Bahkan duplikat kunci rumahnya Ia berikan kepada tiga kawanya itu. Hanum menceritakan aura kekeluargaan sangat terasa saat mereka berkumpul.

#### d. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai pendidikan budaya merupakan nilai yang membahas mengenai suatu kebudayaan. Dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* ditemukan enam nilai pendidikan budaya. Keenam dimensi tersebut yaitu cinta akan prosuk lokal, bangga terhadap bahasa pertiwi, menjaga kesenian daerah, menghargai makanan khas,

sistem perdagangan, sistem mata pencaharian. Berikut adalah penjelasan dan bukti kutipan tiap dimensi dari nilai pendidikan budaya.

#### 1) Cinta akan produk lokal

Cinta produk lokal diartikan sebagai perasaan bangga dan cinta terhadap bangsa sendiri dan mau menggunakan produk dalam negeri. Seseorang yang mencintai produk lokal minimal akan menggunakan produk lokal. Jika memungkinkan ikut memasarkan produk lokal juga. Salah prosuk lokal yaitu pakaian. Setiap daerah pasti memiliki pakaian yang khas. Dalam novel ini ditemukan nilai pendidikan budaya dalam bentuk cinta akan produk lokal. Dapat dilihat dalam salah satu kutipan sebagai berikut:



“...Keterkejutanku tak berhenti sampai di sana. Dua dari tiga kawannya itu memakai baju yang sangat kukenal. Koleksi batik jualanku yang kutitipkan pada Fatma masa-masa awal aku di Wina...” (Hanum, 2013:87).

Dalam kutipan di atas, Hanum melihat dua teman Fatma yang memakai batik yang merupakan koleksi batik jualannya yang Ia titipkan dulu saat awal berkarir di Wina sebagai penjual batik. Ternyata Fatma menjualnya kepada dua temannya. Hanum sangat terkejut sekaligus bangga. Hal ini menunjukkan bahwa Hanum sangat mencintai produk lokal yaitu batik sampai ia juga memiliki toko batik dan menjualnya di luar.

2) Bangga terhadap bahasa pertiwi

Bangga terhadap bahasa pertiwi diartikan sebagai bentuk perasaan bangga menggunakan bahasa pertiwi. Seperti halnya produk lokal pakaian, bahasa juga merupakan produk budaya di mana setiap daerah

memiliki bahasa yang khas dan berbedda-beda satu dengan lainnya. Dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* ditemukan nilai pendidikan budaya bentuk bangga terhadap bahasa pertiwi. Dapat dilihat dalam salah satu kutipan di bawah ini:

“Nah, itu dia. Ngomong-ngomong *travelling*, kau sudah ke mana saja, *Nduk?* Bapak melihat foto-fotomu, lho. Keliling Eropa....” (Hanum, 2013:227).

Dalam kutipan di atas, Hanum sedang bertelepon dengan ayahnya. Tokoh Ayah ini dengan bangga menggunakan bahasa pertiwi yaitu memanggil anaknya dengan sebutan “nduk”. Hal ini menunjukkan bahwa Ayah Hanum sangat bangga terhadap bahasa pertiwi.

3) Menjaga kesenian daerah

Menjaga kesenian daerah diartikan sebagai bentuk rasa cinta dan bangga kepada kesenian daerah dengan menjaganya agar tetap terjaga kelestariannya.

Kesenian daerah ini dapat berupa kerajinan tangan, kesenian musik, dan lain sebagainya yang memiliki nilai seni di masing-masing daerah. Kesenian daerah dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais. Hal tersebut dapat dilihat dalam salah satu kutipan di bawah ini:

“*Deeth mask* adalah tradisi bangsa Eropa untuk membuat cetakan topeng wajah orang-orang besar yang baru saja meninggal...” (Hanum, 2013:76).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa *Deeth mask* merupakan kerajinan tangan di Eropa yang berupa cetakan topeng wajah orang-orang besar yang sudah meninggal.

4) Menghargai makanan khas

Menghargai makanan khas merupakan sikap atau cara untuk tidak menganggap rendah makanan daerah. Cara

menghargai makanan khas daerah yaitu memperkenalkan makanan khas, suka memakan makanan khas daerah, dan mau belajar memasak makanan khas daerah agar dapat melestarikannya. Dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* ditemukan sikap menghargai makanan khas daerah. Dapat dilihat dalam salah satu kutipan sebagai berikut:

“Alhasil, makanan khas Indoneisa seperti rendang, opor, hingga gulai kari kerap menjadi hidangan siang kami. Pedas, berkuah, dan berliang santan, sungguh menggoda saraf pengecap dan pembau. Setelah dipanasi dalam microwarve, kami nikmati itu semua bersama di taman kampus pada jam istirahat siang.” (Hanum, 2013:206-207).

Dalam kutipan di atas, Hanum selalu membawa bekal makanan khas Indonesia seperti rendang, opor, hingga gulai dan kari untuk makan siang. Ia biasa memakan bersama-sama dengan Fatma saat istirahat

kuliah di taman kampus. Hal ini menunjukkan bahwa Hanum menghargai makanan khas daerahnya dengan cara memakan makanan khas Indonesia itu.

#### 5) Sistem perdagangan

Budaya tidak hanya menyangkut kesenian daerah, makanan, rumah adat, dan pakaian saja. Sistem perdagangan juga termasuk budaya. Sistem perdagangan diartikan sebagai cara dalam memasarkan suatu produk atau jasa. Dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* ditemukan sistem perdagangan. Dapat dilihat dalam salah satu kutipan sebagai berikut:

“Inilah metode unik penjualan koran di Austria; tanpa looper atau kios perantara, pembeli koran bisa langsung merogoh koran di dalam wadah plastik. Di sebelah plastik ada panel berlubang bertuliskan 1 Euro...” (Hanum, 2013:52).

Dalam kutipan di atas diceritakan metode unik dalam menjual koran di

Austria, penjualan koran di sana seperti koperasi kejujuran. Siapa saja boleh membeli koran dengan memasukkan uang di lubang sejumlah uang yang sudah tertera di kantong plastik.

#### 6) Sistem mata pencaharian

Sistem mata pencaharian merupakan cara seseorang dalam melakukan pekerjaan yang menjadi penghidupan utama. Dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* ditemukan sistem mata pencaharian. Dapat dilihat dalam salah satu kutipan sebagai berikut:

“Ya, mau bagaimana lagi? Aku tak bisa menemukan pekerjaan lain di sini. Hanya restoran ini yang mau menerimaku bekerja,” sambung Hassan sambil mengangkat bahu. Ia mendesah dalam.

Aku dan Rangga tak bisa berkata apa-apa. Bagaimanapun juga, kami sedikit kecewa dengan pilihannya menjual daging yang jelas-jelas diharamkan Islam. Tapi, entah mengapa kami merasa “kasihan” kepadanya.” (Hanum, 2013:250).

Dalam kutipan di atas tokoh Hassan merupakan

seorang muslim penjual daging babi di Atria. Menjual daging babi bagi seorang muslim sebenarnya tidak diperbolehkan. Ia sebenarnya tidak ingin melakukannya tetapi hanya pekerjaan tersebut yang dapat ia lakukan untuk mencukupi biaya hidupnya. Hal ini menunjukkan terdapat sistem mata pencaharian dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais.

2. Psikologi kepribadian (*Id*, *Ego*, dan *Super Ego*) tokoh utama dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais

- a. *Id*

*Id* merupakan aturan kepribadian yang asli dari seseorang. Insting, implus, dan drives merupakan bagian dari *Id*. Cara kerja *Id* yaitu berdasarkan prinsip

kenikmatan, berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Adapun kutipan *Id* tokoh utama dari Hanum dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* sebagai berikut:

“Tepat pukul 17.30 kami turun dari bus di sebuah halte sepi di atas bukit. Udara menjadi dingin karena kehangatan pemanas di bus hilang seketika dari tubuhku. Tapi, rasa dingin itu menjadi sirna tak terasa tatkala mataku menangkap pemandangan gunung nan asri. Kami melangkah mendekati pagar pembatas di sepanjang bukit. Pagar itu melingkar membentangi kita melihat kota Wina seutuhnya. Wina yang menyambut datangnya senja. Terlihat pemandangan luar biasa indah yang mencuri perhatianku. Kugendong Ayse mendekati pagar pembatas Kahlenberg.” (Hanum, 2013:30).

Pada kutipan di atas menunjukkan adanya *Id* yang melekat pada tokoh Hanum. *Id* yang terdapat pada Hanum tokoh utama yaitu setelah turun dari bus di halte yang sepi, Hanum merasa tidak nyaman dengan udara menjadi terasa dingin karena kehangatan pemanas di bus sudah hilang tetapi dengan

tekatnya yang bulat untuk melihat kota Wina yang sangat indah, Ia tetap semangat melihat pemandangan kota Wina.

b. *Ego*

*Ego* merupakan terusan dari *Id* agar seseorang mampu mengenali realita. Cara kerja *Ego* yaitu mengikuti prinsip realita (kenyataan). Berusaha memperoleh kepuasan yang diinginkan *Id* dengan menunda kenikmatan. Operasi *Ego* sebenarnya berada di kesadaran namun masih terdapat sebagian kecil *Ego*. Adapun kutipan *Ego* tokoh utama dari Hanum dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* sebagai berikut:

“Sanubariku tiba-tiba tergerak, lalu kupejamkan mata. Konsentrasiku kupusatkan pada suatu kata, seolah aku mendengarnya dengan jelas, dan mengikutinya. *Allahu akbar...Allahu Akbar...* Begitulah rasanya. Lalu kuresapi hafalan doa sesuai

panggilan shalat. Sebersit perasaan rindu kampung halaman karena rindu suara azan tiba-tiba menerpaku. Sudah beberapa minggu telingaku tak dihampiri suara kebesaran Tuhan di Eropa ini.” (Hanum, 2013:33).

Dalam kutipan di

atas menunjukkan adanya *Ego* yang melekat pada tokoh Hanum. *Ego* yang terdapat pada Hanum yaitu Hanum memejamkan mata dan membayangkan seolah dia mendengar jelas suara azan karena ia rindu kampung halaman dan rindu suara azan.

c. *Super Ego*

*Super Ego* merupakan kekuatan yang memperlihatkan etika dan kepribadian seseorang. Bekerja berdasarkan prinsip idealistik. Melawan prinsip kerja *Id* dan prinsip kerja *Ego*. Adapun kutipan *Super Ego* tokoh utama dari Hanum dalam novel *99*

### *Cahaya di Langit Eropa*

sebagai berikut:

“Lima belas menit lagi kelas akan segera dimulai. Akhirnya aku memutuskan untuk mengambil koran di tiang tanpa membayar. Kulirik kiri dan kanan sambil mengambil satu *Oesterreich*. Begitu koran di tangan, melesatlah aku menuju ruang kelas. Aku berjanji dalam hati, hari ini selesai kursus aku harus kembali lagi melunasi hutang. (Hanum, 2013:53).

Dalam kutipan di atas menunjukkan terdapat *Super Ego* pada tokoh Hanum yaitu saat Ia tetap mengambil koran yang dia butuhkan dan tidak membayarnya karena ia butuh untuk tugasnya. Meski ia tahu apa yang ia lakukan adalah hal yang tidak benar.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disampaikan simpulan yaitu sebagai berikut.

Nilai-nilai pendidikan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* terdapat empat bentuk nilai yaitu nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Nilai pendidikan ketuhanan memiliki

enam varian yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada qodlo dan qodar Allah, dan iman kepada hari akhir. Nilai pendidikan moral memiliki sembilan varian yaitu memberi nasihat, mengasihi anak, disiplin, menghormati orang lain, pantang menyerah, cinta tanah air, menepati janji, ikhlas, dan berjiwa besar. Nilai pendidikan sosial memiliki empat variasi yaitu bersimpati, berbagi, bersahabat, dan kekeluargaan. Nilai pendidikan budaya memiliki lima varian yaitu cinta akan produk lokal, bangga terhadap bahasa pertiwi, menjaga kesenian daerah, menghargai makanan khas, sistem perdagangan, dan sistem mata pencaharian. Selain terdapat nilai-nilai pendidikan, dalam penelitian ini ditemukan pula kutipan yang menunjukkan psikologi kepribadian (*Id*, *Ego*, dan *Super Ego*) tokoh utama dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais.

## DAFTAR PUSTAKA

- Yulianthi. 2019. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lina Suprpto, dkk. 2019. Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 dari Nadira Karya Leile S.Chudori. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Universitas Sebelas Maret*. 2(3): 1-15.
- Lizawati. 2014. Kajian Psikologi dan Nilai Pendidikan Novel *Memamah Jantungmu* Karya Rohani Syawallah. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. 3(1): 133-145.
- Rais, Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra. 2103. 99 *Cahaya di Langit Eropa. Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rani Setianingrum. 2008. Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Supernova Episoder Akar* Karya Dewi Lestari: Tinjauan Psikologi Sastra [skripsi]. Semarang: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Okto Francisko. 2014. Kepribaidan Tokoh Utama dalam Roman *Momo* Karya Michael Ende: Analisis Psikologi Karakter [skripsi]. Semarang: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Romadhon. 2015. Perilaku Tokoh Utama Novel *Saksi Mata* Karya Suparto Brata: Kajian Psikologi Sasta. *Jurnal Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang*. 7(1): 176-185.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Warsiman. 2016. *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Wicaksono, Andri, Emzir, dan Syaifur Rohman. 2018. *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Syamsunardi. 2019. *Pendidikan Karakter Keluarga & Sekolah*. Sulawesi: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia.
- Hamzah, Ridho. 2016. Nilai-nilai Kehidupan dalam Resepsi Masyarakat. Jawa Barat: Pusat Studi Pemberdayaan Informasi Daerah.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Goldberg, Caryn Marriam. 2006. *Daripada Bete Nulis Aja! Panduan Nulis Asyik di Mana Saja, Kapan Saja, Jadi Penulis Beken Pun Bisa!*. Bandung: Mizan Media Utama.